

ANALISIS PROFITABILITAS USAHA AGROINDUSTRI BERBAHAN DASAR UBI KAYU DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

PROFITABILITY ANALYSIS OF CASSAVA-BASED AGROINDUSTRY IN WEST LOMBOK REGENCY

Mijratul Amalia^{1*}, Anwar², Ridwan³

¹²³ Universitas Mataram, Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: mmursan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Pembangunan agroindustri merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Di daerah Nusa Tenggara Barat ubi kayu merupakan salah satu komoditi andalan masyarakat, karena selain potensi lahan yang cukup luas, keadaan iklim, jenis tanah dan topografi yang sangat mendukung untuk perkembangan tanaman ubi kayu disetiap kabupaten maupun kota. Kabupaten Lombok Barat merupakan wilayah yang mempunyai peran penting dalam peningkatan produksi ubi kayu, hal ini dikarenakan Lombok Barat merupakan kabupaten penghasil ubi kayu tertinggi di Nusa Tenggara Barat. Adapun luas panen, produksi dan produktifitas tanaman ubi kayu dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis biaya dan pendapatan usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat; (2) menganalisis profitabilitas usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu: data primer dan data sekunder. Jumlah responden unit agroindustri ditentukan secara sensus, yaitu semua uni agroindustri berbahan dasar ubi kayu yang ada di Kabupaten Lombok Barat dijadikan responden sebanyak 23 unit agroindustri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisis Biaya dan Pendapatan serta analisis Profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1)Rata-rata produksi usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat tahun 2022 Per Proses Produksi sebanyak 4.666Kg/Bungkus, sedangkan perbulan 37.331 Kg/bungkus dengan penerimaan Rp 4.666.435/Proses Produksi, sedangkan penerimaan perbulan Rp37.331.478. Rata-rata biaya produksi adalah Rp1.694.573/Proses Produksi, dan Perbulan Rp13.556.586 dengan rata-rata pendapatan usaha agroindustri sebanyak Rp 2.971.862/Proses Produksi, dan perbulan sebanyak Rp 23.774.892; (2) Tingkat profitabilitas usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu adalah 175% lebih besar dari bunga bank yang telah di tetapkan secara umum yaitu 6% perbulan. Artinya bahwa dengan tingkat profitabilitas 175% mampu membayar bunga bank yang berlaku atas penggunaan modal dan sudah mampu menghasilkan keuntungan. Nilai R/C agroindustri berbahan dasar ubi kayu adalah 2,75 > 1, yang berarti usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat secara finansial layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Profitabilitas, Agroindustri, Ubi Kayu.

ABSTRACT

The agricultural sector has a very large role in the country's economic growth, especially countries with an agrarian pattern such as Indonesia. Economic development focuses on agriculture and agriculture-based industry or commonly called agro-industry. Agro-industry development is a continuation of agricultural development. In West Nusa Tenggara, cassava is one of the mainstay commodities of the community, because in addition to the large potential of land, climatic conditions, soil types and topography are very supportive for the development of cassava plants in each district and city. West Lombok Regency is an area that has an important role in increasing cassava production, this is because West Lombok is the highest cassava producing district in West Nusa Tenggara. The harvested area, production and productivity of cassava plants can be seen in the description below.

The aims of this study were: (1) to analyze the costs and revenues of cassava-based agro-industry in West Lombok Regency; (2) analyzing the profitability of cassava-based agro-industry in West Lombok Regency. This research uses a descriptive method. Data collection techniques using survey techniques. The unit of analysis in this study is an agro-industry business made from cassava. The types of data in this study are quantitative data and qualitative data, while the data sources in this study are: primary data and secondary data. The number of respondents of agro-industry units was determined by census, namely all cassava-based agro-industry unions in West Lombok Regency were used as respondents as many as 23 agro-industrial units. The analysis used in this research are: Cost and Revenue Analysis and Profitability analysis.

Based on the results of the study, it can be concluded: (1) The average production of cassava-based agro-industry in West Lombok Regency in 2022 per Production Process is 4.666 Kg/Pack, while per month is 37,331 Kg/pack with revenue of Rp. 4,666.435/Production Process, while the monthly income is Rp. 37,331,478. The average production cost is Rp. 1,694,573/Production Process, and Rp. 13,556,586 per month with an average income of Rp. 2,971,862/Production of agroindustry, and Rp. 23,774,892 per month; (2) The level of profitability of the cassava-based agro-industry business is 175% greater than the bank interest that has been set in general, which is 6% per month. This means that with a profitability level of 175%, they are able to pay the applicable bank interest on the use of capital and are able to generate profits. The R/C value of cassava-based agro-industry is $2.75 > 1$, which means that cassava-based agro-industry in West Lombok Regency is financially feasible to operate.

Keywords: Profitability, Agroindustry, Cassava.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Pembangunan agroindustri merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian berhasil, maka pembangunan agroindustri pun berhasil, sebaliknya bila pembangunan pertanian gagal, maka pembangunan agroindustri pun sulit berkembang. Peran agroindustri dalam perekonomian nasional suatu negara adalah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat tani, mampu menyerap banyak tenaga kerja, mampu menumbuhkan industri yang lain dan mampu meningkatkan devisa (Seokartawi, 2000).

Salah satu komoditi tanaman pangan yang penting adalah ubi kayu. Ubi kayu merupakan komoditi tanaman pangan ketiga setelah padi dan jagung. Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak kelebihan. Misalnya saja pada saat cadangan makanan (padi-padian) mengalami kekurangan, ubi kayu masih dapat diandalkan sebagai sumber bahan pengganti karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air sehingga masih dapat di produksi di lahan kritis sekalipun dan cara penanaman ubi kayu yang mudah. Tujuan pengolahan ubi kayu itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran.

Di daerah Nusa Tenggara Barat ubi kayu merupakan salah satu komoditi andalan masyarakat, karena selain potensi lahan yang cukup luas, keadaan iklim, jenis tanah dan topografi yang sangat mendukung untuk perkembangan tanaman ubi kayu disetiap kabupaten maupun kota. Luas panen, produksi dan produktifitas tanaman ubi kayu di Provinsi Nusa Tenggara Barat terlihat pada uraian dibawah ini.

Berdasarkan data badan pusat statistik Nusa Tenggara Barat menunjukkan produksi ubi kayu pada tahun 2015 mencapai 107.254 ton atau naik sebesar 15,77 % jika dibandingkan dengan produksi ubi kayu tahun 2014 yang mencapai 92.643 ton. Meningkatnya produksi ini disebabkan karena meningkatnya luas panen dari 4.706 hektar pada tahun 2014 menjadi 5.030 hektar pada tahun 2015. Selain itu, meningkatnya produksi ubi kayu juga disebabkan karena meningkatnya produktivitas ubi kayu dari 196,86 kw/ha pada tahun 2014 menjadi 213,23 kw/ha atau naik sebesar 8,31 % pada tahun 2015. Produksi terendah terjadi pada tahun 2016 - 2020 yang disebabkan karena semakin berkurangnya luas panen yang digunakan untuk produksi ubi kayu.

Berdasarkan data dari industri Dinas Perindustrian Nusa Tenggara Barat, terdapat beberapa industri yang memproduksi produk olahan keripik ubi kayu, hal ini terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Usaha Agroindustri Berbahan Dasar Ubi Kayu di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2020.

No	Jenis Produk	Nama industri/ pemilik	Alamat
1	Aneka keripik	UD. Aneka keripik	Guntur macan gunungsari
2	Anekakeripik	Aneka keripik	Taman sari gunungsari
3	Keripik singkong	Aneka keripik	Lembah sembaga narmada
4	Keripik singkong	Sundusiah	Dusun tempit
5	Keripik singkong	Are manis	Lembah sari Batulayar
6	Keripik singkong	Karya mandir	Bale kuwugunungsari

Sumber :Dinas Perindustrian Nusa Tenggara Barat 2020

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa Kabupaten Lombok Barat memiliki potensi yang bagus dalam pengolahan ubi kayu menjadi suatu produk yang bernilai tinggi dipasaran, hal ini dilihat dari sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat memiliki industri dan kelompok UKM yang mengolah ubi kayu menjadi keripik yang banyak diminati oleh masyarakat.

Penelitian oleh Samsiarti and Made (2016) dengan judul “Analisis Profitabilitas Usaha Keripik Sukun Pada Industri Rumah Tangga “Citra Lestari Production” Di Kota Palu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penerimaan yang diperoleh usaha keripik sukun pada industri rumah tangga “Citra Lestari Production” selama Bulan Januari-Maret 2013 sebesar Rp 44.992.000 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp e-J. Agrotekbis 2 (2) : 205-210, April 2014 ISSN : 2338-3011 206 17.680.066 dan menghasilkan laba sebesar Rp 27.311.934 dan struktur modal industri rumah tangga “Citra Lestari Production” memiliki asset tetap yang berupa peralatan dalam melakukan proses produksi yaitu sebesar Rp 36.850.000 serta memiliki modal tunai milik pribadi yaitu sebesar Rp 77.962.000 sedangkan, profitabilitas selama kurun waktu tiga bulan (Januari-Maret 2013) mengalami fruktiasi dengan nilai rata-rata EAT sebesar Rp 9.057.022 dibandingkan dengan nilai investasi sebesar Rp 365.312.000 dikalikan 100 dalam satuan persen (%) sehingga, menghasilkan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 2,48%. Artinya nilai profitabilitas menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp 1 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 2,48. Perbedaan penelitian ini terletak pada komoditas yang digunakan. Kesamaan penelitian ini terletak pada variabel dan analisis yang digunakan yaitu pendapatan dan probabilitas..

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang ditemui yaitu 1. Berapakah biaya dan pendapatan usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat? 2. Berapakah profitabilitas usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat?.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut: 1) Menganalisis biaya dan pendapatan usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat. 2) Menganalisis profitabilitas usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat.

Adapun Manfaat yang diambil dalam penelitian ini yaitu 1) Penulis, sebagai bahan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang analisis profitabilitas usaha berbahan dasar ubi kayu berupa keripik singkong. 2) Usaha, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk melakukan usaha berbahan dasar ubi kayu berupa keripik ubi kayu. 3) Sebagai bahan dasar lebih lanjut bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan pendapatan pengusaha agroindustri ubi kayu. 4) Sebagai bahan referensi penelitian untuk selanjutnya yang meneliti masalah yang sama pada aspek yang berbeda ataupun berhubungan dengan judul penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kuantitatif*. Menurut Margono dalam Sani (2010) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, kegiatannya meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan informasi data serta menarik kesimpulan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik industri yang mengetahui baik secara langsung maupun secara mendalam tentang kegiatan usaha berbahan dasar ubi kayu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi literatur yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, instansi terkait dan internet.

Variabel dan Cara Pengukuran

Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu: Biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha selama produksi keripik ubi kayu. Untuk menghasilkan sejumlah output tertentu dalam biaya ini adalah biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya tetap meliputi : Biaya tetap, Biaya penyusutan, Biaya sewa bangunan. Sedangkan Biaya variabel meliputi : Bunga modal, Biaya bahan baku, Biaya bahan penolong, Biaya tenaga kerja,

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan kunjungan dan pengamatan secara langsung terhadap UKM yang akan diteliti.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara dengan menggunakan kuisisioner, kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Penulis mengadakan interview dengan pemilik UKM.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dari buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian, instansi terkait dan internet.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan dan diolah untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis pendapatan dan profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Analisis Biaya Dan Pendapatan

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi, sedangkan biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Biaya produksi tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya tidak berubah walaupun jumlah produksinya berubah atau biaya yang sifatnya tidak berpengaruh oleh besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan
 TR = Total Penerimaan
 TC = Total Biaya

dimana

$TR = P \times Q$
 $TC = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$

Keterangan:

TR = Total penerimaan
 P = Harga Jual
 Q = Total Produksi

2. Analisis Profitabilitas

Profitabilitas dituliskan dengan rumus berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya produksi}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Bila profitabilitas > bunga bank (6%) maka usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu layak untuk dikembangkan.
- Bila profitabilitas < bunga bank (6%) maka usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu tidak layak untuk dikembangkan.

3. Analisis R/C

R/C dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya produksi}}$$

- Bila nilai R/c > 1 maka usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu layak untuk diusahakan.
- Bila nilai R/c < 1 maka usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Usaha Agroindustri Berbahan Dasar Ubi Kayu

Agroindustri ubi kayu merupakan kegiatan pengolahan berbahan ubi kayu mentah melalaui berbagai proses dan siap dikonsumsi oleh masyarakat. Salah satu usaha agroindustri ubi kayu yang banyak dikelola adalah usaha keripik ubi kayu yang dimana usaha keripik ubi kayu merupakan usaha yang memberi peluang bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan. Usaha keripik ubi kayu di Kabupaten Lombok barat secara umum merupakan usaha milik sendiri dan diusahakan secara turun-temurun, sehingga modal yang digunakan dalam proses pengolahan bersumber dari modal sendiri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usaha agroindustri keripik ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat berjumlah 23 Responden yang tersebar diberbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat.

Dalam pengolahan keripik ubi kayu waktu yang dibutuhkan responden untuk satu kali proses produksi adalah 1-2 jam untuk proses pembersihan bahan baku dan pengirisan/pemotongan, 45 menit untuk merendam bahan baku kedalam air yang berisi garam dan air kapur sirih, 30 menit untuk ditiriskan dari air rendaman serta 15 menit untuk penggorengan.

B. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan jumlah keseluruhan dari semua biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari jumlah produksi yang meliputi biaya sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, dan biaya variabel lain serta semua biaya diperhitungkan dalam satu kali proses produksi. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali produksi yang meliputi biaya penyusutan alat, dan pajak bangunan.

Tabel 1 Rata-rata Biaya Produksi Pada Pengusaha Agroindustri Berbahan Dasar Ubi Kayu di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No	Jenis Biaya	Per Proses Produksi (Rp)	Per Bulan (Rp)
1	Biaya Variabel		
	Biaya Bahan Baku	915.217	7.321.739
	Biaya Bahan Penolong	263.535	2.108.281
	Biaya Tenaga Kerja	410.435	3.283.478
	Biaya Listrik dan Air	10.011	80.091
	Sub Total	1.599.199	12.793.589
2	Biaya Tetap		
	Pajak Bangunan	794	9.533
	Penyusutan Alat	19.114	152.910
	Sub Total	19.908	162,443
	Total Biaya Produksi	1.619.107	12.956.032

Sumber : *Data Primer diolah, 2022*

Tabel 1. Menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan usaha agroindustri berbahan dasar ubi sebesar Rp 1.619.107/produksi dan perbulan sebesar Rp 12.956.032 Biaya produksi pada usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di kabupaten Lombok barat tahun 2022.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi dan produksi perbulan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya listrik dan air. Total biaya variabel terbesar dikeluarkan pengusaha agroindustri sebesar Rp. 1.599.199/proses produksi, sedangkan perbulan sebesar Rp. 12.793.589.

a. Biaya Bahan Penolong

Kebutuhan bahan penolong dalam penelitian ini diantaranya yaitu minyak goreng, bawang putih, dan penyedap rasa, garam, plastik aluminium. Bahan penolong tersebut merupakan bahan yang mudah diperoleh oleh pengusaha, karena bahan tersebut dapat dibeli dari pasar. Adapun rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan penolong yaitu sebesar Rp 263.535/proses produksi atau Rp 2.108.281/bulan.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Bahan Penolong Usaha Agroindustri Berbahan Dasar Ubi Kayu di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

No	Uraian	Satuan	Per Proses Produksi			Produksi Per Bulan (Rp)
			Jumlah (unit)	Harga (Rp/Unit)	Total Nilai (Rp)	
1	Minyak Goreng	Kg	4	18,522	67,645	541,157
2	Bawang Putih	Kg	3	19,262	50,523	404,187
3	Masako/Penyedap Rasa	Pcs	9	5,196	48,565	388,522
4	Garam	Kg	5	5,087	24,565	196,522
5	Plastik Aluminium	Pcs	10	7,000	72,012	576,094
Sub Total			31	55,066	263,310	2,106,481

Sumber :Data Primer diolah, Tahun 2022

Tabel 2. menunjukkan perbedaan total biaya bahan penolong yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri sebesar Rp 263.310/proses produksi, sedangkan perbulan Rp 2.106.481/bulan.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat berperan penting dalam usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu karena tanpa tenaga kerja suatu usaha agroindustri tidak akan berjalan dengan baik karena tenaga kerja berperan aktif dalam proses kegiatan usaha agroindustri. Penggunaan tenaga kerja dalam proses kegiatan usaha agroindustri meliputi pengupasan, pencucian, pengupasan, penggorengan dan pengemasan. Besarnya biaya tenaga kerja yang dilakukan pada usaha agroindustri dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Per Proses Produksi dan proses produksi perbulan Pengusaha Agroindustri Berbahan Dasar Ubi Kayu Di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No	Jenis Kegiatan	HKO Per Produksi	HKO Per Bulan	Nilai Per PP (Rp)	Nilai Per Bulan (Rp)
1	Pengupasan	1.30	10.43	91,087	728,696
2	Pencucian	0.97	7.75	86,304	690,435
3	Pengirisan	1.10	8.80	83,043	664,348
4	Penggorengan	0.59	4.72	56,304	450,435
5	Pengemasan	1.19	9.54	93,696	749,565
	Sub Total	5.16	41.24	410,435	3,283,478

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Tabel 3. Menunjukkan bahwa rata-rata jumlah HKO yang dikeluarkan pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu sebesar 5,16 HKO/proses produksi, sedangkan jumlah HKO perbulan sebesar 41,24/bulan dan biaya tenaga kerja per proses produksiyang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu sebanyak Rp 410.435/per proses produksi sedangkan perbulan Rp 3.283.478/bulan. Penggunaan tenaga kerja yang paling banyak mengeluarkan biaya pada pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu yakni penggunaan tenaga kerja pada pengemasan yaitu sebesar Rp93.696/per proses produksi, sedangkan perbulan sebesar Rp 749.565/per bulan.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali produksi dan secara tidak langsung mempengaruhi produksi usaha agroindustri. Biaya tetap meliputi pajak bangunan dan penyusutan alat tahan lama. Rincian besarnya rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha pada usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di sajikan pada Tabel 4

Biaya penyusutan alat yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha dari alat – alat (tahan lama) terdiri pisau/pengupasan, baskom, spatula, penggorengan dan kompor gas setiap kali digunakan dari hari-kehari peralatan digunakan mengalami penyusutan.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya penyusutan Alat Pengusaha Agroindustri Berbahan Dasar Ubi Kayu di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

No	Nama Alat	Nilai Beli (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Pakai (Thn)	Nilai Penyusutan per Produksi (Rp)
1	Pengupasan/Pisau	53,913	10,783	5	1,487
2	Baskom	474,783	59,348	8	2,715
3	Spatula	81,522	27,174	3	2,843
4	Penggorengan	208,826	26,103	8	7,569
5	Kompor Gas	600,000	60,000	10	4,500
	Total Rata-Rata Penyusutan	1,419,043	183,408	7	19,114

Sumber :Data Primer diolah, 2022

Tabel 4. menunjukkan bahwa pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu memiliki biaya-biaya rata-rata penyusutan alat sebanyak Rp19.114/ proses

produksi, sedangkan rata-rata penyusutan alat yang paling banyak dikeluarkan yaitu penggorengan sebanyak Rp7.569 per proses produksi.

C. Produksi, Penerimaan, Pendapatan, Efisiensi/Kelayakan Usaha dan Profitabilitas

1. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Produksi adalah jumlah produksi pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu yang diperoleh pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu selama satu kali proses produksi ubi kayu. Produksi agroindustri berbahan dasar ubi kayu dilakukan 8 kali produksi selama 1 bulan. Nilai produksi (penerimaan) adalah hasil kali antara jumlah produksi ubi kayu (Kg/bungkus) dengan harga produksi agroindustri berbahan dasar ubi kayu yang berlaku per kilogram (Rp/Kg/Bungkus). Pendapatan dari usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu diperoleh dengan menghitung nilai produksi dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha selama satu kali produksi agroindustri berbahan dasar ubi kayu. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 5. berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi, Nilai Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan dan Profitabilitas Usaha Agroindustri berbahan Dasar Ubi Kayu di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No	Uraian	Per Proses Produksi	Per Bulan (Rp)
1	Produksi (Bungkus)	4,666	37,331
2	Harga (Rp/Bungkus)	1,000	8,000
3	Penerimaan (Rp)	4,666,435	37,331,478
4	Total Biaya Produksi (Rp)	1,694,573	13,556,586
	a. Biaya Tetap	95,375	762,997
	b. Biaya Variabel	1,599,199	12,793,589
5	Pendapatan (Rp)	2,971,862	23,774,892
6	Profitabilitas (%)	175	175
7	R/C	2.75	2.75

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2022

Tabel 5. Menunjukkan bahwa rata-rata produksi agroindustri berbahan dasar ubi kayu di hasilkan per proses produksi di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022. Produksi yang dihasilkan pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu sebanyak 4.666 Kg/bungkus per proses produksi, sedangkan perbulan 37.331 Kg/bungkus. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu sebanyak Rp4.666.435/proses produksi, sedangkan perbulan Rp37.331.478, dengan harga rata-rata per Kg/bungkus sebesar Rp 1.000/bungkus. Besarnya nilai produksitergantungan pada besarnya jumlah harga produksi dan harga jual keripik singkong per bungkus. Semakin banyak produksiyang dihasilkan yang diikutidengan tingginya harga jual produk, maka nilai produkakan semakin besar, sebaliknya semakin sedikit produksiyang dihasilkan dan rendahnya harga jual maka nilai produksi semakin rendah. Dengan demikian besar kecilnya nilai produksi akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu. Pendapatan rata-rata per proses produksi yang diperoleh pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu sebesar Rp2.971.862/proses produksi sedangkan perbulan sebesar Rp 23.774.892 keripik singkong. Didaerah penelitian harga keripik singkong tidak ditentukan berdasarkan kualitas keripik singkong yang

dihasilkan. Tingkat profitabilitas usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu adalah 175% lebih besar dari bunga bank yang telah ditetapkan secara umum yaitu 6% perbulan. Artinya bahwa dengan tingkat profitabilitas 175% mampu membayar bunga bank yang berlaku atas penggunaan modal dan sudah menghasilkan keuntungan. Nilai R/C usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu adalah 2,75, artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,75. Berdasarkan kriteria kelayakan yang menyatakan usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila memiliki $R/C > 1$ maka usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu ini layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Rata-rata produksi usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat tahun 2022 Per Proses Produksi sebanyak 4.666Kg/Bungkus, sedangkan proses produksi perbulan sebanyak 37.331 Kg/bungkus. dengan penerimaan Rp 4.666.435/Proses Produksi, dan penerimaan perbulan sebesar Rp37.331.478. Rata-rata biaya produksi adalah Rp1.694.573/Proses Produksi, dan perbulan sebanyak Rp 13.556.586, dengan rata-rata pendapatan usaha agroindustri sebanyak Rp 2.971.862/Produksi sedangkan perbulan sebanyak Rp 23.774.892. 2) Tingkat profitabilitas usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu adalah 175% lebih besar dari bunga bank yang telah ditetapkan secara umum yaitu 6 % perbulan. Artinya bahwa dengan tingkat profitabilitas 175% mampu membayar bunga bank yang berlaku atas penggunaan modal dan sudah mampu menghasilkan keuntungan. 3) Nilai R/C usahaagroindustri berbahan dasar ubi kayu adalah 2,75, artinya artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,75. Berdasarkan kriteria kelayakan yang menyatakan usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila memiliki $R/C > 1$ maka usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu ini layak untuk diusahakan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas diharapkan agar usaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu dapat terus ditingkatkan produksinya untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai komoditas unggulan yang merupakan peluang bagi para pengusaha untuk dapat meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan pengusaha agroindustri berbahan dasar ubi kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, Cetakan ke 13, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik NTB. (2016). *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2014-2019*. Download. ntb.bps.go.id (diakses tanggal 25 September 2020)
- Riyanto, B. (1993). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. PT. BPF. Yogyakarta.
- Sapari, Achmad. (1995). *Teknik Membuat Gula Aren*. Karya Anda. Surabaya.
- Saragih, Bungaran. (2010). *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor:IPBpres
- Soekardono. (2006). *Teori Ekonomi Produksi Pertanian*. Mataram University. Mataram.
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta : UI Press.
- Soekartawi, (1989), Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, CV. Rajawali. Jakarta
- Soekartawi, (2002). Analisis Usahatani. Jurnal Agribisnis. Vol. 1 (3) : 991-998. Universitas Indonesia Press (UI Press). Jakarta.
- Soekartawi. (2001). Pengantar Agroindustri, Edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2003). *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno. (2000). *Manajemen Keuangan*. Ekonosia. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan Kelima. Bandung : Alfabeta